

NILAI – NILAI PENDIDIKAN AMANAH dalam AL-QUR’AN

Oleh Buhori

Abstrak : Sebagai hamba, maka sewajarnya manusia berusaha untuk memperoleh petunjuk dan hidayah dari-Nya. Diantara usaha itu adalah dengan memahami al-Qur’an sebagai firman-Nya. Diantara pesan penting dari al-Qur’an adalah amanah. Amanah ini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Diantaranya nilai dalam perintah beramanah itu adalah Pertama. amanah sebagai bentuk keharusan untuk bersikap profesional. Kedua, amanah sebagai bentuk sifat wajib bagi para rasul. Ketiga, amanah sebagai bentuk bentuk pekerjaan yang mencakup semua bentuk pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang, baik dari Allah swt. maupun dari sesama manusia. Dan amanah dalam bentuk hukum yang sebenarnya juga merupakan pekerjaan.

Kata Kunci: Nilai, al-Qur’an, Pendidikan, Amanah

NILAI - NILAI PENDIDIKAN AMANAH dalam AL-QUR'AN

Oleh Buhari

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui nabi Muhammad saw. untuk menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. al-Qur'an berisi ayat-ayat yang arti etimologisnya "tanda-tanda" dalam bentuk bahasa Arab,¹ mengandung berbagai aspek kehidupan manusia dan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata.

Sebagai intelektual muslim dan pewaris para nabi,² ulama berkewajiban memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesan yang tersimpan di balik setiap untaian mutiara kata dan menjelaskan nilai-nilai tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, ulama menempuh beberapa metode, baik metode penulisan maupun metode pembahasan. Salah satu metode pembahasan yang paling populer digunakan ulama atau cendekiawan saat ini adalah metode *maudhu'i* (tematik) yaitu upaya menjelaskan ayat-ayat al-

¹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya *Mu'jam Maqa'iyat al-Lughah*, Juz.I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 169

² Hadis yang menjelaskan tentang ulama adalah pewaris para nabi dapat dilihat di: Abu Da'ud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdi *Sunan Abi Da'ud*, Juz.II (Suriyah: Dar al-Hajadis, 1969 M.), h. 341

Qur'an yang terkait dengan satu topik dan menyusunnya sebagai sebuah kajian yang lengkap dari berbagai sisi permasalahannya.³

Kendatipun al-Qur'an mengandung berbagai macam masalah, ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis sehingga perlu menggunakan metode tematik tersebut. Salah satu topik yang paling sering menjadi bahan pembicaraan dan termasuk permasalahan yang sentral dalam al-Qur'an adalah amanah. Amanah merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan kewajiban. Dalam al-Qur'an dijelaskan betapa beratnya sebuah amanah. Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا .

Allah memberikan amanah kepada langit tapi langit tidak mampu mengembannya kemudian diberikan kepada bumi dan gunung ternyata semuanya tidak mampu memikul amanah tersebut. Namun, hanya manusia yang berani menerima amanah itu. Amanah pada kenyataannya tidak semudah yang dipikirkan karena dengan adanya amanah berarti ada pembebanan atau tuntutan bagi yang bersangkutan untuk merealisasikan. Kajian dalam makalah ini berusaha mengungkapkan makna amanah dan hal-hal yang terkait dengan amanah meliputi objek amanah, bentuk-bentuk serta pandangan atau sikap al-Qur'an terhadap amanah.

Berbagai metode digunakan dalam mengungkap makna dan maksud dari term-term amanah baik dalam bentuk *fi'il* atau *isim* . Dari situlah akan muncul sebuah pemahaman yang komprehensif tentang amanah ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga akan mengantarkan pada sikap untuk menjaga dan menghargai semua amanah, karena dalam hadis disebutkan bahwa لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ ”Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan amanah”.⁴ Oleh

³ Mustafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i* , (Dimasyq: Dar al-Qalam, 1410 H./1989 M.), h. 16.

⁴ Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn H]ambal*, Juz. III (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 135.

karena itu, mengkaji makna amanah dan aspeknya dalam al-Qur'an sangatlah penting. Selain sebagai wawasan keagamaan juga sebagai bentuk pengembangan kajian akademis.

Pengertian Amanah

Amanah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan.⁵ Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua; petuah. 4) perintah (dari atas). 5) wejangan (dari seorang pemimpin).⁶

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata amanah diambil dari akar kata *alif*, *mim* dan *nun* yang memiliki dua makna: 1) lawan kata khianat yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, 2) *al-tasdiq* yaitu pembenaran.⁷ Ibrahim dkk., mengatakan bahwa amanah dapat diartikan sebagai penetapan janji dan titipan.

Abual-Baqaal-Kafumi mengatakan bahwa amanah adalah segala kewajiban yang dibebankan kepada seorang hamba, seperti shalat, zakat, puasa, bayar hutang dan segala kewajiban yang lain.⁸

Muhamamd Rasyid Rida mengatakan bahwa amanah adalah kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain sehingga muncul ketenangan hati tanpa kekhawatiran sama sekali.⁹ Fakh al-Din al-Razi

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: {Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 48.

⁶ *Ibid.*

⁷ Abual-Husain Ah}mad ibn Faris ibn Zakariya , *op.cit.*, Juz. I, h. 138.

⁸ Abu al-Baqa' Ayyub ibn Musa al-Husainial-Kafumi *Mu'jam fi al-Mustalahat wa al-Furq al-Lugawiyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1419 H./1998 M.), h. 269.

⁹ Muhammad Rasyid ibn 'Ali Rid}a *Tafsir al-Manar*, Juz. V (Mesir: al-Haiiah al-Mis}riyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990 M.), h. 140.

berpendapat bahwa amanah adalah ungkapan tentang suatu hak yang wajib ditunaikan kepada orang lain.¹⁰

Abu Hayyan al-Andalusi mengatakan bahwa secara kasat mata, amanah adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, baik terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Sehingga semua syariat Allah adalah amanah.¹¹

Al-Qurtubi berpendapat bahwa amanah adalah segala sesuatu yang dipikul/ditanggung manusia, baik sesuatu terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, baik terkait dengan perbuatan maupun dengan perkataan di mana puncak amanah adalah penjagaan dan pelaksanaannya.¹²

Dalam al-Qur'an lafaz yang mengarah pada makna amanah atau kepercayaan berulang sebanyak 20 kali yang kesemuanya dalam bentuk isim, kecuali satu lafaz dalam bentuk fi'il yaitu *أَوْثَمَنَ* dalam QS. *al-Baqarah*/2: 283. Namun untuk mengetahui substansi amanah, maka perlu dilihat dari tiga aspek yaitu: subjek, objek dan predikat atau substansi.

Substansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam QS. *al-Baqarah*: 283:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ.

¹⁰ Muhammad Fakh al-Din al-Razi , *Mafatih al-Gaib*, Juz. X (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 145

¹¹ AbuHayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit*, Juz. VII (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H./1993 M.), h. 243.

¹² Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi, *al-Ja mi' li Ahkam al-Qur'an*, Juz. XII (Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H./1964 M.), h. 107.

Terjemahnya: “Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)”.¹³

Jika dilihat dari sisi subjeknya (pemberi amanah), maka amanah bisa datang dari Allah swt. sebagaimana yang dipaparkan dalam QS. al-Ahzab: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Terjemahnya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.¹⁴

Dan kadang amanah tersebut datang dari manusia itu sendiri, sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Baqarah: 283:

إِن أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ.

Terjemahnya: “Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya”.¹⁵

Sedangkan jika dilihat dari objeknya (orang yang melaksanakan amanah), maka amanah diberikan kepada malaikat, jin, manusia, baik para nabi maupun bukan nabi sebagaimana penjelasan selanjutnya. Berangkat dari ketiga unsur tersebut dan penafsiran para ulama tafsir, dapat dipahami bahwa amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah swt. atau makhluk lain untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah yang meliputi malaikat, jin dan manusia, atau bahkan alam semesta.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Majma’ al-Malik Fahd, 1418 H.), h. 71.

¹⁴ *Ibid.*, h. 680.

¹⁵ *Ibid.* h. 71.

Dengan demikian, amanah yang datang dari Allah swt. terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik dalam bentuk harta benda, jabatan dan rahasia.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa amanah adalah amal saleh yang paling agung, namun sangat berat dilaksanakan, sehingga wajar kemudian jika langit, bumi dan gunung enggan menerima amanah dari Allah swt.,¹⁶ bahkan manusia yang berani menerima amanah dan tidak mampu melaksanakannya dianggap sebagai *ḥalūm jahūl* (penganiaya dan bodoh).

Oleh karena itu, amanah harus diberikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya agar tidak menimbulkan kekacauan yang digambarkan sebagai kiamat dalam hadis nabi.

إِذَا ضُبِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.¹⁷

Terjemahnya: “Jika amanah telah disia-siakan maka tungguilah kiamat, sahabat bertanya, bagaimana penyia-nyian amanah wahai Rasulullah saw.? Rasulullah menjawab, jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya”.

Lebih jauh dari itu, Nabi Muhammad saw. tidak mau memberikan amanah kepada Abu Zarr al-Gifari ketika meminta jabatan, bahkan Nabi saw. mengatakan bahwa engkau terlalu lemah untuk posisi tersebut.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ (يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا).¹⁸

¹⁶ Lihat: QS. al-Ahzab : 72.

¹⁷ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. V (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 2383.

Terjemahnya: “Dari AbuZarr berkata, saya berkata kepada Rasulullah saw. wahai Rasul, hendaklah engkau memberiku jabatan? Rasulullah saw. kemudian menepuk punggungnya seraya berkata, wahai Abu Z|arr, sesungguhnya engkau itu lemah dan sungguh jabatan itu adalah amanah dan jabatan itu pada hari kiamat hanyalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya secara benar dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya”.

Objek Amanah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa objek atau orang yang diberi amanah dalam al-Qur’an mencakup beberapa jenis makhluk, antara lain:

1. Nabi

Dalam al-Qur’an, makhluk yang paling sering disifati dengan amanah adalah para nabi dan rasul, sehingga dalam kitab-kitab ilmu kalam, para nabi dan rasul memiliki empat sifat yang wajib bagi mereka, seperti *al-tablig*/ menyampaikan risalah kepada umatnya, *al-fat}anah*/memiliki kecerdasan atau intelegensia yang tinggi, *al-sidq*/memiliki kejujuran dan al-amanah/dapat dipercaya atau memiliki integritas yang tinggi.¹⁹ Dengan demikian, sering ditemukan dalam beberapa ayat, para rasul menyipati dirinya sebagai *al-amin*.

Nabi Nuh misalnya ketika mengajak kaumnya untuk takut kepada siksaan Allah swt. atas kesyirikan yang mereka lakukan, namun kaum Nuh itu tetap mendustakan dia dan rasul-rasul sebelumnya, sehingga nabi Nuh mengatakan kepada kaumnya:

أَلَا تَتَذَكَّرُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ.

¹⁸ Abual-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ih}ya’ al-Turasal-‘Arabi, t.th.), h. 1457.

¹⁹ Dalam kitab-kitab tauhid dijelaskan bahwa sifat yang wajib kepada para rasul ada 4, begitu juag sifat yang mustahil kepada mereka, sedangkan sifat yang boleh bagi para rasul ada satu sehingga jumlah sifat para rasul ada 9.

Terjemahnya: “Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu” (QS. al-Syu’ara’: 106-107).²⁰

Nabi Nuh mengatakan hal tersebut di atas, sebagai bentuk keheranannya atas kesyirikan yang mereka lakukan padahal sudah dilarang olehnya dan dia termasuk orang yang dikenal terpercaya dan tidak pernah dicurigai oleh kaumnya.²¹

Senada dengan Nabi Nuh, Nabi Hud juga mengajak kaumnya agar mengenal Allah swt. dan taat kepada-Nya dengan melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhkan dari siksaan-Nya, namun mereka tetap inkar dan mendustakan Nabi Hud dengan mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Nuh.

أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ.

Terjemahnya: “Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu” (QS. al-Syu’ara’: 124-125).²²

Bahkan pada ayat yang lain, Nabi Hud disebutkan sebagai pemberi nasihat yang dapat dipercaya, ketika kaumnya menolak ajakannya untuk menyembah Allah swt. dan takut kepada-Nya, akan tetapi kaumnya kemudian mengejeknya dengan menuduhnya sebagai orang bodoh dan pendusta, lalu Nabi Hud menyanggah ejekan itu dengan mengatakan:

يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ.

Terjemahnya: “Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi Aku Ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan Aku

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *op.cit.*, h. 581.

²¹ Muhammad Tahir ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz. XIX (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984 M.), h. 158

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *op.cit.*, h. 581.

hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu” (QS. al-A‘raf: 67-68).²³

Menurut al-Razi. maksud dari ungkapan *nasih amin* dalam ayat tersebut sebagai 1) Sanggahan terhadap ungkapan kaumnya *وَأِنَّا لَنظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ*, 2) Pokok pembicaraan tentang risalah dan tablig adalah amanah, sehingga ungkapan tersebut sebagai penguat terhadap risalah dan kenabian, 3) penjelasan tentang integritas Nabi Hud sebelum menjadi rasul sebagai seorang yang dikenal amanah oleh kaumnya. Oleh karena itu tidak seharusnya kaumnya menganggapnya sebagai pembohong atau orang bodoh.²⁴

Hal yang sama dilakukan oleh Nabi Salih, Nabi Idris dan Nabi Syu‘aib dengan mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Nuh dan Nabi Hud, yaitu:

أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ.

Terjemahnya: “Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu”.²⁵

Di samping nabi-nabi yang telah disebutkan di atas, nabi yang juga disifati sebagai *al-amin* adalah Nabi Musa as., bahkan Nabi Musa disebutkan dua kali sebagai *al-amin* dalam al-Qur’an, yaitu pada QS. al-Dukhan: ¹⁸

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ. أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ.

Terjemahnya: “Sesungguhnya sebelum mereka Telah kami uji kaum Fir’aun dan Telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia. (dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani

²³ Ibid. 232.

²⁴ Muhammad Fakh al-Din al-Razi, *op.cit.*, Juz. XIV, h. 163.

²⁵ Untuk lebih jelasnya, lihat: QS. al-Syu‘ara’: 142-143, 161-162 dan 177-178.

*Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya Aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu”.*²⁶

Kata *rasul al-amin* dalam ayat tersebut sebagai dasar ajakan Nabi Musa terhadap kaumnya agar beribadah kepada Allah swt. pengakuan Nabi Musa as. diperkuat oleh mukjizat yang dimilikinya.

Sedangkan *al-amin* kedua yang diberikan kepada Nabi Musa terjadi bukan dalam masalah risalah, akan tetapi tentang penilaian putri Nabi Syu'aib kepada Nabi Musa as. dengan mengatakan:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ.

Terjemahnya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya” (QS. *al-Qasas*): 26).²⁷

Dalam tafsir *al-Tabari* dijelaskan bahwa penilaian salah satu putri Nabi Syu'aib terhadap Nabi Musa bahwa dia sangat kuat dan dapat dipercaya karena apa yang dilihatnya pada saat Nabi Musa memberi minum terhadap hewan ternak mereka, sedangkan penilaian amanah terjadi karena keterjagaan pandangan Nabi Musa terhadap kedua putri Nabi Syu'aib dalam perjalanan ke rumah mereka.²⁸

2. Malaikat

Di antara makhluk yang menjadi objek amanah adalah malaikat. Malaikat terkadang disifati sebagai *al-amin* oleh Allah swt., khususnya Jibril pembawa wahyu kepada para nabi.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ.

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, h. 809-810.

²⁷ *Ibid.*, h. 613.

²⁸ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz. XIX (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H./2000 M.), h. 561.

Terjemahnya: “Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan” (QS. al-Syu’ara’: 192-194).²⁹

Menurut Ibn ‘Asyur, yang dimaksud dengan *al-ruh} al-amin* dalam ayat tersebut adalah Jibril as. Menurutnya, Jibril as. dinamakan *al-ruh}* karena malaikat berasal dari alam ruhaniyah, sedangkan *al-amin* diberikan sebagai kepercayaan Allah swt. terhadap Jibril untuk menyampaikan wahyu-Nya.³⁰

Lain halnya dengan al-Sya’rawi, menurutnya Jibril as. disebut *al-ruh}* karena dengan ruh seseorang akan hidup dan para malaikat itu hidup meskipun tidak memiliki jasad. Sedangkan *al-amin* diberikan kepadanya karena dia terpelihara di sisi Allah swt., terpelihara di sisi al-Qur’an dan terpelihara di sisi Nabi saw.³¹

Dengan demikian, mayoritas ulama tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud *al-ruh} al-amin* dalam ayat tersebut adalah Jibril as.³² karena hal itu diperkuat oleh ayat lain dalam QS. *al-Baqarah*: 97 yang menyebutkan nama Jibril as.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ...

Terjemahnya: “Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah”.³³

Ayat lain yang menjelaskan tentang malaikat disifati dengan amanah adalah QS. al-Takwir: 21-22:

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *op.cit.*, h. 587.

³⁰ Muhammad Tahir ibn ‘Asyur, *op.cit.*, Juz. XIX, h. 189.

³¹ Muhammad Mutawallial-Sya’rawi *Tafsir al-Sya’rawi*, Juz. XVII (al-Azhar: Majma’ al-Buhus\ al-Islamiyah, 1991 M.), h. 414

³² Abu al-Fida’ Isma’il ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz. X (Cet. I; al-Qahirah: al-Faruq al-Khadasiyah li al-Tiba’ah, 1421 H./2000 M.), h. 370

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *op.cit.*, h. 27.

مُطَاعٍ تَمَّ آمِينَ. وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ.

Terjemahnya: “Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila”.³⁴

Ayat tersebut di atas dan ayat sebelumnya menjelaskan beberapa sifat mulya malaikat Jibril as. di antaranya *karim*/mulya karena diberikan tugas yang paling mulya yaitu menyampaikan wahyu kepada para nabi, *zi quwwah*/memiliki kekuatan dalam menjaga dan dijauhkan dari kelupaan dan kesalahan, *zi al'arsy makin*/mempunyai posisi yang tinggi di sisi Allah swt. karena dia diberi apa yang dimintanya, *muta'in*/yang ditaati di alam malaikat karena pendapatnya menjadi rujukan para malaikat, *amn*/dipercaya membawakan wahyu dan risalah Allah swt. terhadap para nabi-Nya.³⁵

Dari kedua ayat tersebut, diketahui bahwa amanah bukan saja diberikan kepada manusia, akan tetapi amanah juga dapat disematkan kepada para malaikat, khususnya malaikat Jibril as. selaku penghubung Allah swt. dengan para nabi-Nya.

3. Jin

Jin meskipun sering dikonotasikan sebagai makhluk durhaka, akan tetapi dalam al-Qur'an sebagian jin ada yang beriman kepada Allah swt.³⁶ bahkan 'Ifrit dari golongan jin yang hidup pada masa nabi Sulaiman berkenan membantu nabi Sulaiman dengan berusaha memindahkan singgasana ratu Balqis, sebagaimana dalam QS. *al-Naml*: 39:

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ*

³⁴ *Ibid.* h. 1029.

³⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XXX (Cet. I; Mesir: Mustafa al-Babi al-Halibi wa Auladiah, 1365 H./1946 M.), h. 59

³⁶ Hal tersebut terlihat jelas ketika sekelompok jin mendengar bacaan al-Qur'an dengan seksama, kemudian pulang menasehati pengikutnya. Lihat: QS. *al-Ahqaf*: 29.

Terjemahnya: “Berkata 'Ifrīt (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya Aku benar-benar Kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”.³⁷

Ayat tersebut menegaskan tentang kemampuan 'Ifrīt memindahkan singgana ratu Balqis pada saat itu dalam waktu singkat. 'Ifrīt juga menjamin bahwa dia dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas tersebut.

Al-Mawardi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-amin* dalam ayat tersebut ada tiga pendapat, yaitu: 1) dia dapat dipercaya menjaga permata dan berlian yang terdapat dalam istana tersebut, 2) dia dapat dipercaya mendatangi istana tersebut dan tidak menggantinya dengan istana lain, 3) dia dapat dipercaya menjaga kehormatan ratu balqis.³⁸

Namun mayoritas ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-amin* dalam ayat tersebut adalah jaminan kepercayaan yang diberikan oleh 'Ifrīt untuk membawa istana seperti sedia kala tanpa ada perubahan, pengurangan atau penambahan, khususnya yang terkait dengan isi singgana.

4. Manusia

Dalam al-Qur'an, manusia satu-satunya makhluk yang dicela karena menerima amanah dari Allah swt. pada saat makhluk lain menolaknya ketika ditawarkan kepadanya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Terjemahnya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, h. 598.

³⁸ Abual-Hasan 'Ali ibn Muhammad al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyun*, Juz. III (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah), h. 247.

mengkhiatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.³⁹

Al-Biqā'i ketika menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa yang dimaksud *al-insan* adalah mayoritas manusia, bukan setiap individu manusia. Oleh karena itu, manusia yang khianat terhadap amanah jauh lebih banyak dari pada yang memegang amanah, karena nafsu manusia pada dasarnya penuh dengan kekurangan dan keinginan. Oleh sebab itu, Allah swt. menyifati manusia dengan *zalum jahul* agar manusia tidak sekedar melihat sifatnya yang *al-ins/jinak* dan ramah, *al-'isyq/keinginan* yang kuat, *al-'aql/akal* fikiran dan *al-fahm/pemahaman* sehingga seakan tidak memiliki kekurangan.⁴⁰

5. Wilayah

Selain yang telah disebutkan di atas, masih ada makhluk yang disifati dengan *al-amin*, yaitu wilayah atau tempat tinggal sebagaimana yang diberikan kepada Mekah *al-Mukarramah*.

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ.

Terjemahnya: “Dan demi kota (Mekah) Ini yang aman”.⁴¹

Al-Alusi mengatakan bahwa kata *al-amin* dalam ayat di atas memiliki dua makna, yaitu bermakna dipercaya atau bermakna keamanan. Menurutnya, *al-amin* diberikan kepada Mekah karena kota tersebut menjaga orang yang masuk ke dalam wilayahnya, bahkan menjaga hewan atau tumbuhan yang ada di dalamnya, sebagaimana orang yang dipercaya menjaga apa yang dipercayakan

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, h. 598. h. 680

⁴⁰ Abu al-Hasan Burhan al-Din Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz. XV (al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.), h. 425.

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, h. 1076.

kepadanya.⁴² Dengan demikian, Mekah disamakan dengan makhluk hidup karena memiliki kesamaan yaitu penjagaan.

Bentuk-bentuk Amanah

Sebagaimana definisi amanah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa amanah adalah segala hal yang dipercayakan oleh Allah atau sesama hamba untuk dijaga dan dilaksanakan, secara garis besar, hal-hal yang menjadi penekanan amanah berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

1. Pekerjaan

Amanah merupakan pekerjaan yang amat berat, bahkan langit, bumi dan gunung-gunung tidak mau menerima amanah ketika ditawarkan, bukan karena ketidakloyalan mereka terhadap Allah swt., akan tetapi ketidaksiapan mereka memikul beban amanah.

Amanah dalam bentuk pekerjaan meliputi berbagai macam pekerjaan, baik amanah tersebut dari oleh Allah swt., seperti tugas menyampaikan risalah yang dibebankan kepada malaikat Jibril as. sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya atau amanah sebagai penerima risalah atau menjadi nabi dan rasul sebagaimana pembahasan ayat-ayat yang terkait dengan amanah yang dimiliki para nabi.

Menurut al-Razi, amanah secara umum dapat dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu:

- a. Amanah hamba terhadap Allah, yaitu apa yang telah dijanjikan hamba untuk dijaga yakni segala bentuk perintah dan larangan Allah swt. terhadap hambanya dan menggunakan anggota badan terhadap apa yang bermanfaat baginya dan mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. Segala bentuk maksiat merupakan pengkhianatan terhadap amanah Allah swt., menurut Ibn 'Umar sebagaimana yang dikutip al-Razi, amanah terhadap Tuhan sangat luas cakupannya. Setiap anggota tubuh merupakan amanah Tuhan. Lidah misalnya tidak bisa digunakan untuk

⁴² Abu al-Fad Syihab al-Din Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Masani*, Juz. XXX (Beirut: Dar Ihya' al-Turas' al-Arabi, t.th.), h. 173.

berdusta, gibah, adu domba, kekafiran, bid'ah dan fungsi-fungsi lain yang tidak semestinya. Dengan demikian, anggota badan jika digunakan bukan pada fungsinya maka termasuk pengkhianatan terhadap amanah.⁴³

- b. Amanah hamba terhadap hamba lain, yaitu menjaga amanah terhadap makhluk lain, seperti pengembalian titipan, tidak melakukan penipuan dalam bentuk apapun, menjaga rahasia dan segala bentuk kewajiban individu, pemerintah, keluarga dan kerabat. Menurut al-Razi termasuk dalam bentuk amanah ini adalah keadilan pemerintah terhadap rakyatnya dan keadilan ulama terhadap masyarakat dengan tidak menjadikan mereka orang yang fanatik sesat.
- c. Amanah hamba terhadap dirinya, yaitu memilih sesuatu yang bermanfaat dan yang paling layak untuk dirinya dalam masalah agama dan dunia serta tidak melakukan sesuatu karena dorongan syahwat dan amarah.⁴⁴

Berbeda dengan al-Razi, Muhammad 'Abduh sebagaimana yang dikutip Rasyid Rida ketika menafsirkan ayat tentang amanah mengatakan bahwa amanah dibagi dalam dua bagian, yaitu amanah ilmu pengetahuan dan amanah harta benda.⁴⁵

Pada ayat yang lain dijelaskan bahwa amanah dalam bentuk pekerjaan tidak hanya diberikan oleh Allah swt., akan tetapi juga bisa datang dari sesama makhluk dalam urusan duniawi dan tidak terkait dengan harta benda, seperti permintaan saudara-saudara Nabi Yusuf kepada ayah mereka agar dipercaya menjaganya dalam permainan.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ.

Terjemahnya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal Sesungguhnya

⁴³ Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *op.cit.*, Juz. X, h. 145

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Muhammad Rasyid ibn 'Ali Rida, *op.cit.*, Juz. V, h. 140.

kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya” (QS. Yusuf: 11).⁴⁶

Senada dengan ayat di atas bahwa amanah ada yang terkait dengan penjagaan semata dan tidak terkait dengan harta benda adalah hadis Rasulullah saw. tentang menjaga rahasia.

إِذَا حَدَّثَ الْإِنْسَانُ حَدِيثًا وَالْمُحَدَّثُ يَتَلَقَّ حَوْلَهُ فَهُوَ أَمَانَةٌ.

Terjemahnya: “Jika seseorang diceritakan tentang sesuatu/rahasia dan orang yang bercerita telah pergi darinya maka cerita itu menjadi amanah baginya”.⁴⁷

Sedangkan pada yang ayat lain, Allah swt. menjelaskan tentang amanah dari sesama makhluk dalam bentuk pekerjaan yang bersifat materi antara lain:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ.

Terjemahnya: “Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)”.⁴⁸

Ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa membayar hutang merupakan amanah, karena pada dasarnya hutang-piutang yang terjadi seharusnya dikwitansikan agar ada bukti. Kalaupun tidak bisa dikwitansiakan, maka seharusnya ada barang yang digadaikan sebagai bentuk kominten membayar hutang. Dan kalau hal tersebut juga tidak ada, maka hutang merupakan amanah yang harus ditunaikan.

2. Hukum

Meskipun hukum bagian dari pekerjaan, akan tetapi pemakalah cenderung mengkhususkan pembahasannya, kaitannya dengan kekurangadaran manusia terhadap amanah dalam bidang hukum.

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *op.cit.*, h. 349.

⁴⁷ Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *op.cit.*, Juz. III, h. 352.

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *op.cit.*, h. 71.

Dalam al-Qur'an, ada dua ayat yang mengarah pada amanah dalam masalah hukum. Salah satu di antaranya adalah QS. al-Nisa': 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ.

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”⁴⁹.

Pada ayat tersebut di atas, bahwa dalam membangun pemerintahan, prinsip yang dilakukana adalah *amanah* dan *'adalah*. *Amanah* merupakan asas hukum Islam pertama sedangkan *'adalah* adalah asas kedua, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁵⁰

Sikap al-Qur'an terhadap *Amanah*

Untuk melihat seberapa penting amanah dalam kehidupan sehari-hari, maka penting menjelaskan sikap al-Qur'an terhadap amanah. Sikap al-Qur'an ketika menjelaskan ayat-ayat amanah dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu:

1. Perintah Menjaga amanah

Banyak dijumpai dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang menyuruh melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Dalam QS. al-Nisa': 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا...

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”.

⁴⁹ Ibid., h. 128.

⁵⁰ Wahbah ibn Mustafaal-Zuhaili, *al-Tafsi r al-Munr fi al-'Aqidah wa al-Syari 'ah wa al-Manhaj*, Juz. V (Cet. II; Damsyiq: Dar al-Fikr al-Mu'as'ir, 1418 H.), h. 120.

Meskipun ayat tersebut turun dalam masalah ‘Usman ibn Talhah al-Hujubi tentang kunci Ka’bah yang diminta oleh al-‘Abbas agar dia yang memegangnya, kemudian Allah swt, menurunkan ayat tersebut sebagai perintah agar memberikan amanah kepada orang yang berhak.⁵¹ Namun menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat tersebut tetap berlaku bagi setiap orang agar melaksanakan amanah yang menjadi tanggungannya, baik kepada khalayak maupun kepada individu tertentu.⁵²

Pada ayat lain, meskipun tidak menggunakan *fi’il amr*/perintah secara langsung seperti pada ayat di atas, akan tetapi tetap mengandung perintah untuk melaksanakan amanah karena menggunakan *fi’il mudari’* yang disertai *lam amr*, seperti dalam QS. al-Baqarah: 283.

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ.

Terjemahannya : “Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)”.⁵³

Dalam ayat yang lain, al-Qur’an datang dengan menggunakan jumlah ismiyah, agar mengandung makna bahwa penjagaan terhadap amanah tidak terikat dengan waktu, akan tetapi amanah merupakan sifat orang-orang yang beriman, seperti dalam QS. al-Mu’minun: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ.

Terjemahnya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”⁵⁴

⁵¹ Abu akl-Husain ‘Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzu l* (Cet. II; al-Mamlakah al-Sa’udiyah: Dar al-Islah, 1412 H./1992 M.), h. 157

⁵² Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili *al-Tafsir al-Wasit*, Juz. I (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1422 H.), h. 334.

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *op.cit.*, h. 71.

⁵⁴ *Ibid.* h. 527.

Oleh karena itu, dalam beberapa hadis Rasulullah saw. dijelaskan bahwa salah satu karakter orang munafik adalah tidak amanah.

آيَةُ الْمُتَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

Terjemahannya “Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia ingkari dan jika dia dipercaya dia berkhianat”.⁵⁵

Bahkan lebih dari itu, Rasulullah saw. pernah mengungkapkan bahwa orang yang tidak memegang amanah berarti dia tergolong orang yang tidak beriman.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

Artinya: “Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak mempunyai/ melaksanakan amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak melaksanakan janjinya”.⁵⁶

Dari ketiga ayat di atas dengan berbagai redaksi yang digunakan dalam berbagai bentuk menunjukkan bahwa amanah adalah tanggungjawab yang sangat besar yang harus dilaksanakan oleh siapapun yang diberi amanah.

2. Larangan Mengkhianati Amanah

Sebagai konsekwensi dari kewajiban melaksanakan amanah, maka sudah barang tentu mengkhianati amanah merupakan hal yang dilarang oleh agama. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang larangan mengkhianati amanah antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah

⁵⁵ Abu ‘Abdillah Muh}ammad ibn Isma’il al-Bukhari, *op.cit.*, Juz. I, h. 21 dan Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *op.cit.*, Juz. I, h. 78.

⁵⁶ Ibid. Juz. III, h. 135.

kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui” (QS. al-Anfal: 27).⁵⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa khianat terhadap amanah sama dengan khianat kepada Allah dan Rasulullah saw. Dengan demikian, diketahui betapa besar posisi amanah di sisi Allah swt. karena khianat terhadap amanah disejajarkan dengan khianat kepada Allah swt. dan rasul-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dibuat beberapa poin-poin penting sebagai kesimpulan sebagai berikut:

Pertama. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah swt. atau makhluk lain untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah. Namun karena amanah sangat berat dilaksanakan dan dijaga sehingga harus diberikan kepada orang yang profesional di bidang tersebut.

Kedua, Amanah dilihat dari segi objek yang mendapatkan amanah, dapat diklasifikasi dalam beberapa bagian, yaitu amanah bagi para nabi dan hal tersebut yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an karena amanah merupakan sifat wajib bagi para rasul, amanah bagi malaikat, khususnya pembawa wahyu yaitu Jibril., amanah bagi jin yang hidup pada masa Nabi Sulaiman, amanah bagi manusia secara umum dalam melaksanakan hal-hal yang terkait dengan kewajiban kepada Allah swt., sesama manusia dan kepada dirinya sendiri.

Ketiga, Amanah juga dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu amanah dalam bentuk pekerjaan yang mencakup semua bentuk pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang, baik dari Allah swt. maupun dari sesama manusia. Dan amanah dalam bentuk hukum yang sebenarnya juga merupakan pekerjaan.

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, h. 264.

Buhori, M.Pd.I; *adalah Dosen Sekolah Tinggi Sultan Syarif Hasim Siak.*